

## Tinjauan Kurikulum Pendidikan Seni dan Desain di *Staatliches Bauhaus* Pada Tahun 1919-1933

Christophera Ratnasari Lucius<sup>1</sup>, Ahmad Fuad<sup>2</sup>, Nuryadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
e-mail: christophera.lucius@esaunggul.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
e-mail: ahmad.fuad@esaunggul.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
e-mail: nuryadi.bayazid@gmail.com

**Cara Sitasi:** Christophera R.L, Ahmad. F, Nuryadi (2020) **Tinjauan Kurikulum Pendidikan Seni dan Desain di *Staatliches Bauhaus* Pada Tahun 1919-1933** 20 (2), 165-171 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

**Abstract** - Bauhaus has an important role in the evolution of art and design schools, by becoming the first school to combine imaginative design aspects and technical proficiency aspects. Staatliches Bauhaus is a design school in Germany which was founded in 1919 in the city of Weimar, then in 1923 in the city of Dessau, and in 1932 in the city of Berlin, until it was closed in 1933. The concept and method of Bauhaus school education is a renewal of the same school model at the time previously, so that it has become an inspiration in the world of design education and the design industry until today. This paper is a research on one of the breakthroughs in Bauhaus education, namely the composition of the Bauhaus curriculum. Through the literature method, curriculum analysis is described based on the concepts and methods of each curriculum, which are sorted from the period of three Bauhaus-Directors: Walter Gropius, Hannes Meyer, and Mies van der Rohe. The results show that the concepts and methods of the Bauhaus school curriculum are intended so that art and design can integrate with the realities of everyday life.

**Keywords:** kurikulum pendidikan seni dan desain, kurikulum sekolah Bauhaus, pengaruh Bauhaus di Indonesia, Staatliches Bauhaus 1919 – 1933.

### PENDAHULUAN

*Staatliches Bauhaus*, atau yang lebih dikenal sebagai Bauhaus, menjadi sekolah desain yang mempengaruhi bentuk pendidikan desain di dunia hingga saat ini. Pendirian sekolah Bauhaus merupakan solusi yang diberikan oleh *Deutsche Werkbund* sebagai kontribusinya untuk membangun negara Jerman dalam menghadapi masalah industri pasca Perang Dunia I (Boyras, dkk., 2017: 748). Sekolah Bauhaus secara resmi berjalan pada 12 April 1919 di Jerman, dimana sekolah ini merupakan penggabungan dari dua sekolah yang sudah ada sebelumnya, yaitu *Großherzogliche Sächsischen Hochschule für bildende Kunst (Grand-Ducal Saxony Academy of Fine Art)* dan *Großherzogliche Sächsischen Kunstgewerbeschule (Grand-Ducal Saxony School of Arts and Crafts)*. Sekolah Bauhaus ditutup pada 20 Juli 1933 sebagai akibat dari situasi ekonomi dan politik yang berkembang di negara Jerman pada masa tersebut.

*Staatliches Bauhaus* menempati tiga lokasi kota yang berbeda di negara Jerman (Gambar 1.): Tahun 1919 -

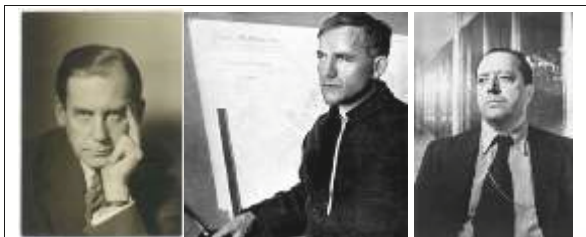
1923 berada di kota Weimar, tempat dimana Bauhaus didirikan sehingga dinamakan *Staatliches Bauhaus in Weimar*. Tahun 1923 - 1932 berada di kota Dessau, yaitu kota yang terkenal dengan industri Junkers pada masa itu. Tahun 1932 – 1933 berada di kota Berlin, dan menjadi kota terakhir berjalannya *Staatliches Bauhaus*.



Sumber: [http://www.designhistory.org/Bauhaus\\_pages/BauhausLocations.html](http://www.designhistory.org/Bauhaus_pages/BauhausLocations.html)

Gambar 1. Lokasi Bauhaus

Bauhaus dipimpin oleh *Bauhaus-Direktor* yang merumuskan strategi dan kebijakan dari konsep dan metode pendidikan yang diberlakukan di *Staatliches Bauhaus*. Dalam periode berdirinya sekolah Bauhaus, terdapat tiga *Bauhaus-Direktor* (gambar 2.), yaitu: Walter (Adolph Georg) Gropius pada periode April 1919 – April 1928, (Hans Emil) Hannes Meyer pada periode April 1928 – Agustus 1930, dan (Ludwig) Mies van der Rohe pada periode Agustus 1930 – Juli 1933.



Sumber: <https://www.bauhauskooperation.com/the-bauhaus/people/directors>

Gambar 2. *Bauhaus-Direktoren*

Setelah Perang Dunia I, Bauhaus menjadi sekolah desain di Jerman yang pertama mereformasi pendidikannya. Bauhaus juga merupakan sekolah desain pertama yang menerapkan metode pengajaran melalui penggabungan *imaginative design* dan *technical proficiency* (Gropius, 1965). Kegiatan kreatif dalam pendidikan di sekolah Bauhaus dilaksanakan dengan memadukan kemampuan seniman kreatif dan kondisi dunia industri untuk dipelajari dalam lingkup akademik.

Sekolah Bauhaus banyak melakukan perubahan-perubahan dalam konsep dan metode pendidikannya, sehingga berbeda dengan sekolah seni/desain konvensional sebelumnya. Inovasi-inovasi yang digagas oleh Bauhaus selalu menarik untuk dipelajari kembali, karena tetap menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan desain dan industri desain. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menganalisis salah satu inovasi dalam pendidikan desain di *Staatliches Bauhaus* yang difokuskan pada tiga model kurikulum yang disusun oleh setiap *Bauhaus-Direktor*: Gropius, Meyer, dan Mies.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tinjauan tentang Kurikulum Sekolah Bauhaus ini merupakan tahap awal dari rangkaian penelitian disertasi yang melakukan studi tentang pengaruh Bauhaus terhadap dunia desain di Indonesia. Keseluruhan obyek penelitian disertasi yang dianalisis terbagi atas tiga kelompok, yaitu *Bauhaus idea*, *Bauhaus activity*, dan *Bauhaus artifact*. Dengan demikian, tulisan ini merupakan hasil dari studi literatur tentang *Staatliches Bauhaus*.

Dalam penelitian ini, kurikulum Bauhaus yang disusun pada periode tahun 1919 hingga 1933 termasuk dalam kelompok *Bauhaus activity*, yang dideskripsikan berdasarkan periode tiga orang *Bauhaus-Direktor*: Walter Gropius, Hannes Meyer, dan Mies van der Rohe. Ringkasan latar belakang dari setiap direktur perlu diuraikan untuk memahami hubungan mereka dengan sekolah Bauhaus. Analisis selanjutnya difokuskan pada kurikulum yang berlaku pada setiap periode *Bauhaus-Direktor*, yang diuraikan berdasarkan konsep dan metodenya.

Setiap studi yang mempelajari tentang *Staatliches Bauhaus* juga melibatkan banyak tokoh-tokoh Bauhaus, antara lain: Johannes Itten, Paul Klee, Wassily Kandinsky, Lázló Moholy-Nagy, Josef Albers, dan sebagainya. Sebagai batasan dalam penelitian maka tokoh-tokoh Bauhaus lainnya tidak disebutkan dalam tulisan ini, meskipun mereka juga ikut menyusun setiap kurikulum di sekolah Bauhaus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kurikulum Periode Walter Gropius

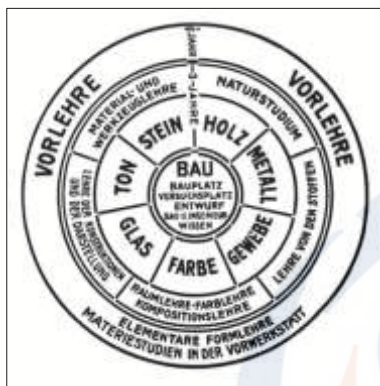
Walter Gropius adalah arsitek berkebangsaan Jerman yang telah menyerukan perlunya perubahan intelektual (Droste, 2006). Gropius pernah bekerja pada Peter Behrens untuk AEG, serta aktif dalam organisasi *Deutscher Werkbund* dan *Arbeitsrat für Kunst* yang menyerukan perubahan pada seni dan budaya di Jerman. Dalam berbagai organisasi tersebut, Gropius memiliki korespondensi yang baik dengan tokoh-tokoh seni dan desain di Jerman.

Sejak tahun 1915 Gropius telah berkomunikasi dengan kota Weimar untuk proses pemilihan direktur sekolah baru. Pada tanggal 1 April 1919, Gropius menandatangani kontrak kerja untuk mengambil alih manajemen penggabungan dua sekolah seni di kota Weimar, yaitu *Großherzogliche Sächsischen Hochschule für bildende Kunst (Grand-Ducal Saxony Academy of Fine Art)* dan *Großherzogliche Sächsischen Kunstgewerbeschule (Grand-Ducal Saxony School of Arts and Crafts)*. Nama baru untuk sekolah tersebut adalah *Staatliches Bauhaus in Weimar* (Gropius, 1923).

Gropius menjadi *Bauhaus-Direktor* pertama sejak sekolah Bauhaus mulai berjalan pada 12 April 1919 di kota Weimar. Situasi ekonomi dan politik menyebabkan Bauhaus dipindahkan ke kota Dessau pada tahun 1923. Di kota Dessau dibangun gedung *Bauhaus* dan *Meisterhäuser*. Gropius mengundurkan diri dari Bauhaus tahun 1928 karena alasan pekerjaan kantor arsiteknya.

Gropius memiliki pandangan, bahwa dampak dari revolusi industri menyebabkan produk-produk industri pada umumnya hanya membebani pembuatnya dengan pekerjaan mekanik, sehingga

karya-karya yang dihasilkan tidak menjadi ungkapan jiwa dari penciptanya. Oleh karena itu, Gropius merintis sekolah Bauhaus melalui konsep pendidikan yang mempertemukan keahlian dari seniman dan keahlian dari pengrajin. Siswa harus dilatih untuk menggabungkan kedua bakat tersebut, karena pengrajin tidak dapat memecahkan masalah artistik, sedangkan seniman tidak memiliki ketrampilan teknis. Gabungan dari keduanya dapat dimanfaatkan melalui pendidikan yang tepat untuk pekerjaan dunia industri. Gagasan Gropius ini menghasilkan model kurikulum pembelajaran yang pertama di sekolah Bauhaus yang disebut sebagai *Vorkurs* atau *Preliminary Course*.



Sumber: Daichendt (2010)

Gambar 3. Kurikulum Bauhaus Periode Gropius

Kurikulum *Vorkurs* (Daichendt, 2010: 158) terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. *Werklehre* atau *Practical Instruction*, untuk bahan-bahan batu, kayu, logam, kaca, pigmen, tekstil. Dilengkapi dengan penggunaan bahan dan alat, serta dasar pembukuan, penentuan biaya dan penyusunan pelelangan.
2. *Formlehre* atau *Formal Instruction*, adalah:
  - a. *Aspect*, yaitu *The Study of Nature, The Study of Materials*.
  - b. *Representation*, yaitu *The Study of Plane Geometry, The Study of Construction, Draughtsmanship, Model Making*.
  - c. *Design*, yaitu *The Study of Volumes, The Study of Colours, The Study of Composition*, yang dilengkapi dengan seminar dari semua bidang seni dan sains.

Gropius (1965) menjelaskan, bahwa *Werklehre* bertujuan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan industri, melalui pemahaman dan ketrampilan pada alat dan metode paling sederhana hingga penerapan dengan mesin, sedangkan *Formlehre* merupakan pendidikan intelektual tentang hukum dasar bentuk dan warna beserta karakter tiap elemen, yang memungkinkan siswa memperoleh peralatan mental untuk memberikan bentuk nyata pada naluri

kreatifnya. Oleh karenanya, setiap siswa di sekolah Bauhaus mendapat pembelajaran dari seorang *Master Of Craft* dan seorang *Master of Form*. *Master* merupakan sebutan pengajar di *Staatliches Bauhaus* sebagai ganti penyebutan profesor.

Kurikulum *Vorkurs* menetapkan lama masa studi siswa Bauhaus berdasarkan tiga tingkatan (Gropius, 1965) sebagai berikut:

1. *Preparatory Instruction* yang berlangsung selama enam bulan dan terbagi atas pelatihan dasar dalam desain dan eksperimen dengan materi yang berbeda dalam *workshop* untuk pemula.
2. *Technical Instruction* yang berlangsung selama tiga tahun dan dilengkapi dengan instruksi tentang desain serta magang di salah satu *Training Workshops*. Setelah menyelesaikan bagian ini, siswa mendapat sertifikat dari tempat magang atau dari Bauhaus sendiri.
3. *Structural Instruction* diberikan pada siswa yang berbakat dengan lama studi yang bervariasi sesuai dengan bakat. Pekerjaan dapat dilakukan di lokasi bangunan secara manual dan pelatihan teori di Bauhaus. Siswa yang lulus pada bagian ini mendapatkan gelar *Master-Builder's Diploma* dari tempat pekerjaan atau dari Bauhaus sendiri.

Berikut (Gambar 4.) adalah salah satu jadwal Bauhaus yang dilaksanakan tahun 1921 – 1922.



Sumber: Droste (2006)

Gambar 4. Jadwal Pembelajaran Tahun 1921 - 1922

Topik-topik pembelajaran yang diberikan di sekolah Bauhaus (Droste, 2006), antara lain yaitu: *Studies of natural objects and materials; The analysis of Old Masters; Life drawing; Technical drawing; Analytic drawing; Theories of contrast, form and colour; Concept of primary colours and primary forms; The fundamentals of colour and form theory, composition and design; Art history; Anatomy; Spatial science; Pictorial form theory; Harmonization*; dan lainnya.

Bengkel kerja atau workshop di *Staatliches Bauhaus* merupakan gagasan Gropius untuk memberikan pelatihan pada tangan dan mata, serta menjadi metode

praktek yang pertama bagi siswa Bauhaus untuk beradaptasi dengan proses industri. *Workshop* Bauhaus merupakan laboratorium untuk pengerjaan karya desain-desain baru yang dapat memenuhi tuntutan teknis, estetika dan komersial. *Workshop* yang berjalan pada periode *Bauhaus-Direktor* Gropius (Droste, 2006 dan Siebendbrodt & Schöbe, 2009) yaitu:

1. Bookbinding workshop.
2. Graphic printing workshop.
3. Weaving workshop.
4. Textile workshop.
5. Pottery workshop.
6. Joinery workshop.
7. Metal workshop.
8. Stained-glass workshop.
9. Stone-sculpture workshop.
10. Wood-carving workshop.
11. Mural-painting workshop.

## 2. Kurikulum Periode Hannes Meyer

Hannes Meyer adalah arsitek yang berkebangsaan Swiss. Pada acara pembukaan gedung Bauhaus di kota Dessau tahun 1925, Meyer hadir dan berkenalan dengan Gropius, yang sedang mencari kepala untuk departemen arsitektur di Bauhaus. Hasil perancangan gedung *the Palace of the League of Nations* di Geneva tahun 1920 oleh Meyer, yang memenangkan urutan ketiga dalam lomba desain gedung tersebut, menarik perhatian Gropius dan menawarkan jabatan pada Meyer. Pada April 1927 Meyer menjadi kepala departemen arsitektur di Bauhaus, dan selanjutnya menjadi pengganti Gropius sejak April 1928, dimana sekolah Bauhaus telah menempati gedung Bauhaus di kota Dessau.

Sebagai *Bauhaus-Direktor* yang kedua, Meyer melakukan beberapa perubahan yang mendasar dan memperpanjang masa studi di Bauhaus menjadi tujuh semester (Droste, 2006), yaitu:

1. Pengembangan *Preliminary Course* dalam hal penambahan materi dan waktu dari semester pertama hingga semester keempat.
  - a. Semester I: *Vorkurs 12-lesson-a-week, abstract form elements, analytical drawing, lettering*, dan kelas tambahan *representation and norm*.
  - b. Semester II: *Vorkurs, abstract form elements, lettering, elementary design of the plane*, dan satu kelas *workshop*.
  - c. Semester III: *Vorkurs, abstract form elements, life drawing*, dan kelas *workshop*.
  - d. Semester IV: *Vorkurs, abstract form elements, life drawing*, satu kelas teori dan kelas *workshop*.
2. Pembelajaran dipisahkan antara sains dan seni. Hari Senin khusus untuk topik seni dan hari Jumat khusus untuk topik sains. Pemisahan ini

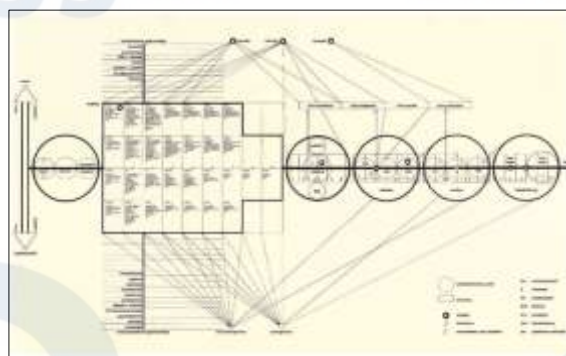
mempertegas orientasi ilmiah dari kegiatan desain. Hari Selasa hingga hari Kamis digunakan untuk aktivitas di *workshop*, dimana siswa bekerja hingga delapan jam dalam satu hari, yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

3. Departemen arsitektur dibagi menjadi dua, yaitu *architectural theory* dan *practical building*, dengan masa studi selama sembilan semester. Departemen arsitektur menjadi yang paling penting di Bauhaus dan menjadi orientasi dari semua departemen lainnya.
4. Penerimaan siswa baru di sekolah Bauhaus tidak lagi didasarkan pada bakat, tetapi memberikan kesempatan pada sebanyak mungkin siswa, untuk selanjutnya dapat mengintegrasikan mereka secara benar dengan masyarakat.

Pengelolaan *workshop* dari *Staatliches Bauhaus* dibawah Meyer difokuskan pada efisiensi biaya, kemandirian tiap kelompok, dan prinsip pengajaran yang produktif. Oleh karena itu, pada tahun 1929 Meyer merubah susunan *workshop-workshop* di Bauhaus (Droste, 2006), sebagai berikut:

1. *Metal workshop, joinery workshop, dan mural-painting workshop* digabung menjadi *interior design workshop*.
2. *Advertising workshop* mencakup aktivitas untuk *printing, publicity, exhibitions, photography, dan plastic design*.

Penggabungan *workshop* dalam kurikulum Bauhaus yang disusun Meyer (Gambar 5.) merupakan usaha untuk menghasilkan barang-barang rumah tangga lebih banyak lagi. Produksi diperluas menjadi operasi produksi, dan diintegrasikan kepada pengajaran, eksperimen, dan produksi yang menyatu dengan pasar (Tomita, 2017).



Sumber: Siebenbrodt dan Schöbe (2009)

Gambar 5. Kurikulum Bauhaus Periode Meyer

Dalam pembelajaran di sekolah Bauhaus, Meyer mengundang ahli psikologi, filsafat, etika, dan ekologi, yang bertujuan untuk memperluas konsep arsitektur dan desain. Pendekatan ini mengharuskan murid-murid Bauhaus dapat menjelaskan pengalaman, penilaian dan interpretasinya ke dalam

proses desain. Meyer memberikan metode yang berfungsi menstimulasi pengetahuan murid-murid Bauhaus, yaitu pada awal pengerjaan proyek, tanpa memiliki ide yang sudah terbentuk sebelumnya, para siswa dikeluarkan dari kelas untuk menjelajahi tempat dan orang-orang yang menjadi tujuan pengerjaan desain (Kiese, 2018).

### 3. Kurikulum Periode Mies van der Rohe

Ludwig Mies van der Rohe adalah arsitek berkebangsaan Jerman yang terkemuka pada masa itu dan telah menghasilkan karya-karya arsitektur monumental sebelum menjadi *Bauhaus-Direktor*. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Barcelona Pavilion*, yaitu Paviliun Jerman yang dibangun untuk Pameran International di Barcelona tahun 1929. Bangunan ini merupakan perwujudan dari karakteristik dasar arsitektur Mies yang disebut sebagai *Baukunst*, yang menunjukkan pada ruang yang mengalir atau ruang yang dinamis. *Baukunst* memberikan pertimbangan fisik dan metafisik terhadap desain ruang, yang didefinisikan sebagai konsep arsitektur pemingkanaan atau konsep struktur kulit dan tulang (Kim, 2006).

Mies adalah arsitek yang memiliki pandangan, bahwa karya arsitektur harus menyandang nilai fungsional, sehingga dapat menjangkau semua tingkatan, bahkan kepada nilai spiritual dalam bidang seni murni (Fiedler & Feierabend, 2013). Dalam tulisannya, Mies menegaskan bagaimana pembuatan bangunan yang seharusnya, sehingga bebas dari tuntutan nilai estetika baik dalam bentuk maupun gaya. Prestasi arsitektur tidak dilihat sebagai karya individu, tetapi sebagai seni bangunan yang muncul dari zamannya dan kemampuannya dalam memanifestasikan diri menanggapi tugas-tugasnya (Mies, 1924).

Mies telah mengenal Gropius dalam beberapa kegiatan, yaitu bekerja di kantor Peter Behrens dan menjadi anggota *Deutscher Werkbund*. Pada Agustus 1930, Mies diangkat sebagai *Bauhaus-Direktor* yang ketiga ketika *Staatliches Bauhaus* berada di kota Dessau. Pada periode Mies inilah, Bauhaus berpindah lokasi ke kota Berlin pada tahun 1932, sehingga Bauhaus hanya tinggal sebagai nama dan bangunan di kota Dessau. Situasi politik akhirnya menyebabkan sekolah Bauhaus ditutup pada Juli 1933 oleh pemerintah negara Jerman yang berkuasa saat itu.

Sebagai *Bauhaus-Direktor*, Mies mempertahankan departemen arsitektur menjadi pusat di *Staatliches Bauhaus*. Mies merubah sekolah Bauhaus menjadi sekolah arsitektur dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada teori. Materi pendidikan arsitektur dari Mies yang paling penting adalah *to design a low building in a residential court*, karena kemampuan dalam merancang rumah tinggal

menunjukkan kemampuan untuk merancang apapun (Droste, 2006).

Beberapa konsep dan metode pembelajaran yang disusun oleh Mies di Bauhaus (Siebenbrodt & Schöbe, 2009), yaitu:

1. Tidak ada metode pendidikan eksperimental baru yang dikembangkan di Bauhaus.
2. Kombinasi antara teori dan praktek yang menjadi karakter khusus Bauhaus dihilangkan.
3. *Vorkurs* tidak lagi menjadi kewajiban bagi semua siswa Bauhaus.
4. Aspek sosial yang diterapkan dalam metode desain Gropius dan Meyer tidak memiliki peran yang penting bagi Mies, tetapi diarahkan pada kualitas estetika dan konstruksi.
5. Mies mengutamakan pelajaran yang diajarkan oleh seniman-seniman visual.

Pada musim semi 1932 diterbitkan brosur yang merevisi kurikulum sekolah Bauhaus, sehingga masa studi hanya berlangsung selama enam semester (Gambar 6. dan Gambar 7.).



Sumber: Droste (2006)

Gambar 6. Kurikulum Bauhaus Periode Mies (1)



Sumber: Droste (2006)

Gambar 7. Kurikulum Bauhaus Periode Mies (2)

*Workshop-workshop* dibawah Mies secara garis besar tetap mengikuti struktur yang telah dibentuk oleh

Meyer (Fiedler & Feierabend, 2013): a). *Ausbau*, yaitu *workshop* untuk desain interior yang menggabungkan *workshop* metal, furniture dan lukisan mural; b). *Weberei*, yaitu *workshop* untuk tekstil; c). *Reklame*, yaitu *workshop* untuk periklanan; d) *Foto*, yaitu *workshop* untuk fotografi yang dipisahkan dari *workshop Reklame*; dan e). *Bildende kunst*, yaitu *workshop* untuk *free art*.

Model *workshop* Bauhaus pada periode Mies difokuskan untuk model industri, sebagai cara untuk membangun kerja sama dengan dunia industri. Penyampaian secara pragmatis ditunjukkan Mies melalui pelatihan siswa agar dapat menguasai semua bidang dalam arsitektur, yaitu mulai dari apartemen kecil hingga perencanaan kota, dan juga dari bidang desain interior hingga tekstil. Dengan demikian, Bauhaus telah menjadi sekolah arsitektur, dimana *workshop* hanya berfungsi sebagai penunjang.

## KESIMPULAN

Walter Gropius memberikan panduan dalam pendirian Bauhaus, bahwa seni dan desain bukan permasalahan dengan intelektual dan materi, tetapi bagian yang menyatu dengan kehidupan. *Staatliches Bauhaus* didirikan agar seni dan desain dapat memberikan makna kehidupan dan dapat berintegrasi dengan realitas sehari-hari dalam menghadapi mekanisasi produksi akibat dari revolusi industri. Oleh karenanya, sekolah Bauhaus menetapkan desain kontemporer untuk produksi industri sebagai bidang aktivitas baru, yaitu bidang yang hampir tidak pernah diperhatikan pada masa sebelumnya.

Gagasan pendidikan seni dan desain dari Gropius menekankan, bahwa penciptaan karya artistik harus mencakup bidang teknis dan bidang ilmiah, dimana pekerjaan tersebut hanya dapat diselesaikan oleh seniman atau desainer yang telah dipersiapkan sebelumnya serta bertanggungjawab langsung dalam proses produksi karyanya. Generasi baru harus terlebih dahulu dilatih untuk menggabungkan kedua bakat tersebut, karena tidak ada pengrajin dengan imajinasi yang cukup untuk memecahkan masalah artistik, atau seniman dengan keterampilan teknis yang memadai untuk bertanggung jawab atas operasi bengkel.

## REFERENSI

- Boyras, G., Kayabas, T. D., & Derdiyok, R. (2017). Bauhaus school of design as an educational model, *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 5(4), 748 – 752.
- Daichendt, G. J (2010). The Bauhaus Artist-Teacher\_ Walter Gropius's Philosophy of Art

Education, *Teaching Artist Journal*, 8(3), 157 - 164.

- Droste, M. (2006). *Bauhaus 1919 – 1933*. Berlin: The Bauhaus-Archiv Museum für Gestaltung.
- Fiedler, J., dan Feierabend, P. (2013). *Bauhaus*, Berlin: Tandem Verlag.
- Gropius, W. (1923). *Idee und aufbau des Staatlichen Bauhauses Weimar*. München: Bauhaus-verlag GmbH.
- Gropius, W. (1965). *The New Architecture and the Bauhaus*. Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology Press.
- Kiese, D. (2018). Ganzheitliche erziehung, *Bauhaus Symposion, Department of Architectural Theory and Design*, University of Kassel.
- Kim, R. (2009). The Technically Defining Space of Mies van der Rohe, *Journal History Arq*, 13(3/4), 251-260.
- Rohe, M. v. d. (1924). Building art and the will of the epoch, *Der Querschnitt*, 4(1), 31 dalam F. Neumeyer, *The artless word. Mies van der Rohe on the building art*, 245 hal., Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts.
- Sieboldbrodt, M. & Schöbe, L. (2009). *Bauhaus 1919 – 1933. Weimar – Dessau – Berlin*. New York: Parkstone Press.
- Tomita, H. (2017): Hannes Meyer's scientific worldview and architectural education at the Bauhaus (1927 – 1930), *the Second Asian Conference of Design History and Theory*, 31 – 38.

## PROFIL PENULIS

**Dipl.-Des. Christopera Ratnasari Lucius, S.T., M.A.** adalah dosen pada Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Esa Unggul, Jakarta. Pendidikan yang telah diselesaikan adalah: Sarjana Teknik Arsitektur dari Universitas Kristen Petra di Surabaya; Diplom Designerin (FH) untuk *Grafik und Kommunikationsdesign* dari Fachhochschule Bielefeld di Jerman; dan Master of Arts untuk program *Integrated Design* dari Hochschule Anhalt di Dessau, Jerman. Sejak tahun ajaran 2019/2020 menempuh Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung, dengan topik disertasi adalah Studi tentang Pengaruh Bauhaus terhadap Desain di Indonesia.

**Ahmad Fuad, S.Sn., M.Ds.** adalah dosen pada Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Esa Unggul, Jakarta. Pendidikan yang telah diselesaikan adalah: Sarjana Seni untuk bidang Desain Komunikasi Visual dari Universitas Trisakti di Jakarta dan Master Desain

dari Universitas Trisakti di Jakarta.

**Nuryadi, S.Sos., M.I.Kom.** adalah dosen pada Program Studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Esa Unggul, Jakarta. Pendidikan yang telah diselesaikan adalah: Sarjana Sosial untuk

bidang *Public Relation* dari Universitas Esa Unggul di Jakarta dan Master Ilmu Komunikasi untuk bidang Media dan Politik dari Universitas Mercu Buana di Jakarta.